

Peran Wirausaha Berjamaah dan Individu Berkarakter dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia

Dhoya Safira Tresna Lestari^{1*}, Muhammad Hamdan Ainulyaqin²⁾ Sarwo Edy³⁾

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam Universitas Pelita Bangsa

*Email korespondensi: dhoyasafira11@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the growth of the halal industry which is increasing every year. This study discusses the presence of innovation in entrepreneurial activities in general, namely congregational entrepreneurship. The presence of a congregational entrepreneurial community run by individuals with character is expected to be able to provide new breakthroughs for existing business structures in Indonesia. The author uses library research methods and field research in conducting this research. The results of this study explain that the presence of a congregated entrepreneurial community has quite an influential impact on the Indonesian economy, especially in strengthening the halal industrial sector, because one of the goals of forming an entrepreneurial community is to increase the number of entrepreneurs in Indonesia. The presence of the congregational entrepreneurial community also makes it a means for entrepreneurs and prospective entrepreneurs to get convenience in running their business, both in terms of knowledge, experience and materials.

Keywords : Halal Industry, Co-operative Entrepreneur, Character Individuals.

Saran sitasi: Lestari, D. S., Ainulyaqin, M. H., & Edy, S. (2023). Peran Wirausaha Berjamaah dan Individu Berkarakter dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 325-338. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7899>

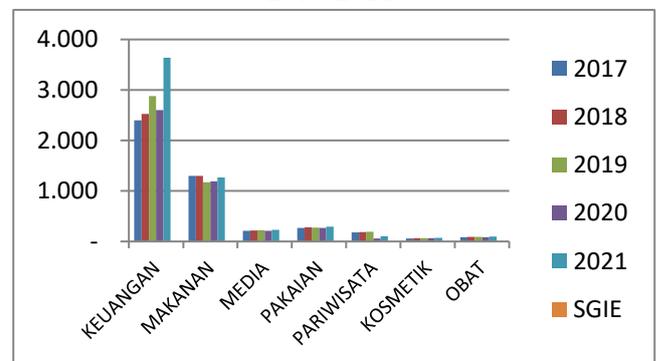
DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7899>

1. PENDAHULUAN

Industri halal tengah menjadi trend dan gaya hidup baru di dunia pada saat ini. Industri halal mulai terkenal di dunia sekitar tahun 2016, dilihat dari laporan yang dibuat pertama kali oleh Dinar Standar pada tahun 2017. Sedangkan di Indonesia sendiri sekitar tahun 2018 trend industri halal mulai terkenal, yakni dengan diluncurkannya Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024 oleh KNKS (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2019) sebagai dokumen acuan pengembangan ekonomi syariah yang komprehensif meliputi sektor riil (industri halal) dan keuangan. Prospek industri halal semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dapat dilihat perkembangannya melalui laporan *State of the Global Islamic Economy Report* yang di rilis oleh Dinar Standar setiap tahunnya yang menunjukkan peningkatan industri halal di berbagai sektor. Hal ini menunjukkan potensi pasar industri halal semakin besar dan terbuka lebar bagi pelaku usaha. Dalam grafik di bawah ini menyebutkan bahwa pengeluaran muslim di dunia

terhadap produk halal terus meningkat setiap tahunnya.

Grafik.1.1 Report Global Islamic Economy 2017-2021

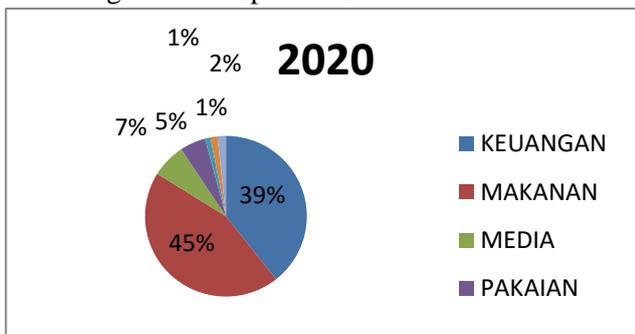


Sumber: *State of the Global Islamic Economy Report (Indonesia, 2021)*

Industri halal tidak lagi menjadi pelengkap kemajuan perekonomian suatu bangsa, namun menjadi bagian penting dalam pembangunan perekonomian negara. Sebagaimana dalam laporan *State of the Global Islamic Economy Report*

2019/2020 yang menyebutkan bahwa Indonesia naik dari peringkat 8 tahun sebelumnya menjadi peringkat ke 4. Urutan Indonesia masih di bawah Malaysia, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab yang saat ini tengah menikmati pertumbuhan ekonomi negaranya dengan mengembangkan industri halal, dan menjadi leader industri halal dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri halal. Tentu saja, potensi yang besar ini merupakan implikasi dari banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia. Besarnya populasi muslim di Indonesia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi syariah yang semakin kokoh. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran terhadap nilai-nilai etika Islam yang berkaitan dengan konsumsi produk halal dan thoyyib (Mulyani et al., 2022). Menurut data yang dirilis oleh lembaga pusat gaya hidup halal Indonesia menyebutkan bahwa pada tahun 2020 Indonesia mewakili pasar konsumen halal terbesar di dunia, dengan total belanja konsumen sebesar \$184 miliar. Dalam diagram 1.1 lebih detail menjelaskan persentase konsumsi setiap sektor industri halal di Indonesia pada tahun 2020.

Diagram.1.1 Laporan Pasar Halal Indonesia



Sumber: (Indonesia Halal Lifestyle Center. BANK INDONESIA, 2021)

Indonesia menyumbang 13% populasi muslim di dunia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar dunia, sebesar 231 juta jiwa penduduk Indonesia beragama Islam setara dengan 86,7% total populasi penduduk Indonesia (Madjid et al., 2022). Indonesia merupakan negara dengan potensi pengembangan produk halal yang sangat besar. Indonesia diprediksi akan menjadi leader industri halal dunia di masa depan, jika pemerintah dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) bersama-sama fokus pada pengembangan dan penguatan industri halal sebagai prioritas pembangunan perekonomian. Tetapi faktanya, sampai saat ini Indonesia masih dikenal sebagai negara konsumen, yaitu hanya menjadi target pasar untuk pemenuhan

kebutuhan hidup, Indonesia belum dapat menjadi produsen produk halal terbesar di dunia (Khamimah, 2021). Pada pasar internasional, penduduk Indonesia saat ini menempati urutan pertama dalam hal konsumsi produk halal di dunia (Fathoni, M. A., Syahputri, 2020). Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia berpeluang besar menjadi leader industri halal dunia. Hal ini dikarenakan bahwa potensi pasar di Indonesia cukup besar, untuk digarap pelaku usaha lokal. Jika Indonesia fokus pada memproduksi produk, khususnya produk halal, maka peluang Indonesia untuk menjadi negara besar dengan pertumbuhan industri halal yang luar biasa akan segera terealisasi.

Dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024 memiliki visi Indonesia yang mandiri, makmur, dan madani dengan menjadi pusat ekonomi syariah terkemuka dunia (KPPN & BPPN, 2018). Salah satu implementasinya, menjadi pusat produsen halal dunia. Kegiatan wirausaha mempunyai peranan penting untuk menciptakan inovasi dan kreativitas, merangsang kekayaan pengetahuan, serta berperan dalam meningkatkan kesempatan kerja (Mulyani et al., 2022). MEKSI juga menetapkan empat strategi utama, yaitu penguatan rantai nilai halal, penguatan sektor keuangan syariah, penguatan UMKM sebagai penggerak utama rantai nilai halal, serta pemanfaatan dan penguatan ekonomi digital (Febriyani, 2022). Saat ini ada banyak wadah yang memiliki keinginan untuk membangkitkan ekonomi umat, namun kesulitan untuk merealisasikannya. Oleh karena itu untuk membangkitkan dan mewujudkan hal tersebut, harus dilakukan secara berjamaah. Selain konsep wirausaha yang dipahami secara umum (*individual entrepreneur*) terdapat konsep wirausaha berjamaah (*co-operative entrepreneur*) (Baga, 2013). Konsep yang terakhir ini belum banyak dipahami dan dikembangkan masyarakat. Tetapi sebenarnya konsep wirausaha berjamaah ini juga sejalan dengan sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia yaitu sistem ekonomi gotong royong, dalam ekonomi gotong royong ini diharapkan bahwa semua orang berkontribusi di ekonomi bukan hanya sebagai konsumen melainkan juga sebagai produsen.

Maka dari itu untuk mengembangkan dan melakukan penguatan sektor industri halal dalam aktivitas produksi perlu adanya desain wirausaha. Terlebih di era digital saat ini, pelaku usaha dan praktisi muslim harus bersatu membangun jaringan, memahami manajemen serta berkolaborasi. Sehingga

tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen produk halal terbesar di dunia dapat terwujud dengan munculnya wirausaha yang naik kelas dari mikro kecil, kecil ke menengah dan dari menengah ke besar. Wirausaha berjamaah ini pada dasarnya untuk dapat meningkatkan produktivitas pelaku usaha, tidak perlu memaksakan mereka untuk masing-masing memiliki jiwa wirausaha. Karena dalam mengembangkan inovasi dan membuka akses pasar dapat dilakukan bersama-sama dengan anggotanya. Untuk itu komunitas wirausaha berjamaah ini menjadi sangat penting, dan kehadirannya tidak bisa hanya ditunggu (*by chance*), tapi harus didatangkan secara terprogram (*by design*). Oleh karenanya perlu adanya program kaderisasi *co-operative entrepreneurs* melalui proses pendidikan dan pelatihan yang sistematis dan terarah menjadi suatu hal yang sangat perlu untuk dikembangkan (Baga, 2013).

Dalam rangka mewujudkan wirausaha berjamaah yang bersinergi, maka sangat dibutuhkan pribadi-pribadi yang unggul, generasi rabbani yang mampu mengakomodir kegiatan wirausaha. Melihat realita kehidupan masyarakat saat ini khususnya di Indonesia, sudah mengalami degradasi moral dan sosial, seperti etika, kepedulian, keadilan, saling menghormati, dan lainnya. Dan efeknya adalah maraknya tindak kriminal seperti kasus penipuan dalam bisnis dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, diperlukan individu-individu yang berkarakter. Karena karakter merupakan modal utama dalam membangun individu dan bangsa. Hal ini akan berpengaruh besar dalam kegiatan wirausaha berjamaah yang mana dalam komunitas memiliki banyak anggota yang harus memiliki komitmen yang sama guna mencapai tujuan bersama dalam melakukan aktivitas usahanya.

Dalam penelitian Darojah et al., (2018), menjelaskan bahwa wirausaha menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Islam, hal tersebut disebabkan karena wirausaha dianggap memiliki fungsi dinamis yang sangat dibutuhkan dalam suatu pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Fathoni, M. A., Syahputri, A. (2020), menyebutkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang luar biasa untuk mengembangkan industri halal. Potensi tersebut diantaranya adalah jumlah penduduk muslim yang melimpah hingga diproyeksikan mencapai 256 juta jiwa pada tahun 2050, pertumbuhan berbagai sektor industri halal. Menurut penelitian yang ditulis oleh Madjid et al., (2022) dan Samsul

(2022) mereka sepakat berpendapat bahwa Indonesia memiliki banyak peluang untuk mengembangkan industri halal dan menjadi pusat industri halal dikarenakan industri halal merupakan sebuah kebutuhan dan gaya hidup, serta beragamnya *variative* produk halal. Dalam penelitian lain yang dikemukakan oleh Darwis, (2016) menjelaskan bahwa perlu adanya pendekatan secara syariah untuk membetuk suatu individu yang berkarakter dalam menjalankan kegiatan kewirausahaannya. Terakhir dalam sebuah penelitian lain juga yang dibahas oleh Riyardi et al., (2019), tentang pengamatan posisi kewirausahaan jamaah masjid berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman kewirausahaan. Mengatakan bahwa kegiatan berjamaah tidak hanya aktivitas peribadatan yang bisa dilakukan, tetapi aktivitas kewirausahaan juga bisa dilakukan secara berjamaah. Selama aktivitas tersebut bermanfaat dan memperkuat peribadatan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas serta adanya penelitian terdahulu yang relevan, yang mana dalam beberapa penelitian sebelumnya sebagian besar hanya fokus membahas tentang wirausaha secara umum yang terjadi kebanyakan di Indonesia. Maka dalam penelitian ini akan lebih fokus membahas tentang wirausaha yang dilakukan secara berjamaah. Penulis juga melihat data-data dari prospek pertumbuhan industri halal yang semakin bertumbuh setiap tahunnya, maka diharapkan kehadiran dan peranan wirausaha berjamaah yang dijalankan oleh setiap individu yang memiliki karakter yang baik tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap penguatan sektor industri halal di Indonesia. Dengan bertambahnya lapangan usaha baru dan perbaikan pada keadaan ekonomi di Indonesia, menjadikan Indonesia berpeluang besar menjadi leader industri halal dunia dari segi konsumsi dan produksinya seperti yang menjadi visi Indonesia yang di tuliskan dalam MEKSI (2019-2024). Karenanya sejalan dengan itu penulis melakukan diskusi sebagai metode dalam penelitian ini dengan salah satu komunitas wirausaha berjamaah (Komunitas Wirausaha Tangan Di Atas / TDA), yang mana komunitas ini memiliki kesamaan dalam tujuan yang ingin dicapainya yaitu dapat mencetak pengusaha-pengusaha baru di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu; Bagaimanakah Peran Wirausaha Berjamaah dan Individu Berkarakter dalam Penguatan Sektor Industri Halal di Indonesia?.

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1. Wirausaha Berjamaah

Pengertian Wirausaha Berjamaah

Wirausaha berjamaah berasal dari kata wirausaha dan berjamaah. Kata wirausaha sendiri merupakan padanan dari dua kata, yaitu wira dan usaha. Wira artinya pejuang, pahlawan, berbudi luhur, manusia unggul, berwatak agung, dan gagah berani. Sedangkan, usaha merupakan perbuatan atau amalan, berbuat sesuatu dan bekerja. Jika diartikan secara harfiah, maka makna dari wirausaha adalah orang yang membuat suatu produk, menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru hingga mengatur permodalan serta pemasarannya (Fajri et al., 2021). Menurut Syamsu (2021), wirausaha adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat. Dengan berwirausaha seseorang termotivasi untuk memperoleh imbalan dalam bentuk laba, kebebasan, impian personal yang mungkin terjadi kenyataan, dan kemandirian. Selain memiliki peluang untuk mengembangkan usaha juga berpeluang untuk mengendalikan nasibnya sendiri (Fajri et al., 2021). Secara sederhana, pengertian atau definisi wirausaha adalah suatu proses melakukan identifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan yang berujung dengan dibentuknya sebuah usaha. Sedangkan secara umum, definisi wirausaha adalah suatu kegiatan usaha atau bisnis mandiri dengan kondisi seluruh sumber daya dan upaya dibebankan kepada pelaku usaha (wirausahawan) dalam mengenali produk baru, menentukan konsep dan proses produksi, menyusun strategi hingga memasarkan serta mengatur permodalannya. Tujuan adanya kegiatan ini adalah untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi dibandingkan saat sebelum diolah. Orang yang menjalankan kegiatan wirausaha disebut dengan wirausahawan. Dialah yang bertanggung jawab dalam menyusun manajemen operasional dari keseluruhan proses kegiatan tersebut, mulai dari pengadaan sampai dengan pemasaran produk. Wirausahawan juga selayaknya mempunyai kemampuan untuk bisa membaca trend pasar agar tidak sampai salah sasaran dalam memasarkan produknya (Syamsu, 2021).

Sedangkan secara bahasa jamaah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, berkumpul. Al-

jama'ah, berasal dari kata jama'ah artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekati sebagian ke sebagian lain. Jamaah berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan), lawan kata dari *tafarruq* (perceraian), dan *furqah* (perpecahan). Jamaah adalah sekelompok orang banyak dan dikatakan sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan (Uninsu, 2018). Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam (Riyardi et al., 2019). Misalnya jamaah salat, jamaah haji dll. Di dalam KBBI arti dari kata jamaah atau jamaah, adalah kumpulan atau rombongan orang beribadah (orang banyak/publik). Kata jamaah ada di KBBI, namun merupakan bentuk kata tidak baku., kata turunan yang baku dari kata jamaah adalah berjamaah/menjamaahkan. Kata jamaah atau jamaah menggambarkan sekumpulan orang yang sedang beribadah bersama. Sejak Islam masuk ke Indonesia, para wali sembilan (wali songo) melaksanakan perintah Allah untuk menjalankan dengan berjamaah dalam peribadatan agama Islam. Jamaah itu tidak wajib menguasai wilayah, tujuan berjamaah adalah mengikuti jejak Rasulullah sesuai tuntunan Al Qur'an dan Al Hadits.

Secara sederhananya wirausaha berjamaah ialah, kegiatan usaha/bisnis, yang dijalankan/dilakukan secara bersama-sama dengan membangun/membentuk kelompok maupun komunitas. Dalam jurnal yang ditulis oleh Baga (2013) menjelaskan bahwa selain konsep wirausaha yang dipahami secara umum (*individual entrepreneur*), terdapat konsep wirausaha berjamaah (*co-operative entrepreneur*). Dalam konsep wirausaha berjamaah, setiap pelaku usaha mikro tidak perlu memiliki keterampilan berwirausaha yang profesional ataupun memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi agar dapat meningkatkan skala usahanya, akan tetapi perlu dimunculkan wirakoperasi-wirakoperasi yang mampu mengatur jamaah usaha mikro tersebut. Sebagai ilustrasi bisa dikaitkan dengan keutamaan sholat berjamaah. Untuk mendapatkan kebaikan 27 kali lipat, tiap orang tidak harus bisa menjadi imam dalam sholat berjamaah. Cukup satu saja yang bisa menjadi imam, maka seluruh orang yang ikut berjamaah akan mendapatkan 27 derajat kebaikan yang sama. Demikian pula dalam konteks bisnis, untuk mendapat peluang usaha, mengembangkan inovasi dan membuka akses pasar, tidak perlu semua orang harus memiliki kemampuan tersebut. Dibutuhkan minimal satu orang yang mampu

memainkan peran wirausaha tersebut, yang selanjutnya peluang bisnis tersebut dikembangkan bersama-sama dengan jamaahnya (Riyardi et al., 2019). Beriwusaha termasuk berjuang untuk mencari karunia Allah. Allah pun menganjurkan untuk melakukan suatu pekerjaan secara berjamaah, seperti yang dijelaskan dalam surat as-Saff ayat 4, “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh”.

Keunggulan Wirausaha Berjamaah

Berikut beberapa keunggulan dalam aktifitas wirausaha berjamaah dalam buku yang ditulis oleh Beik, Irfan & Laili (2019) adalah sebagai berikut:

- a. Wirausahawan dapat merealisasikan gagasan bisnisnya dengan skala usaha yang dibutuhkan.
- b. Wirausahawan tidak perlu menyediakan dana yang sangat besar untuk investasi dan modal kerja, karena ada fihak lain dalam komunitas wirausaha wirausaha berjamaah yang sama-sama memberikan kontribusinya dalam menjalankan usaha tersebut, hal ini juga sangat erat kaitannya dengan distribusi risiko bisnis .
- c. Ekspansi usaha akan lebih mudah dilakukan, yaitu dengan banyak memiliki komunitas dala usahanya.
- d. Mendapatkan kesempatan berusaha yang mendatangkan penghasilan yang lebih baik, karena secara berjamaah komunitas wirausaha berjamaah ini dapat memenuhi kebutuhan pasar yang memberikan tingkat harga yang baik.
- e. Wirausaha berjamaah adalah bentuk ideal dalam upaya pemberdayaan pelaku usaha mikro, sehingga dimensi manfaat bukan hanya terkait dengan keuntungan finansial yang bersifat duniawi, namun juga berlipat gandanya pahala bagi para anggota komunitas wirausaha berjamaah ini.

2.2. Individu Berkarakter

Pengertian individu berkarakter

Karakter dari kata latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang artinya alat untuk menandai (*tools for marking*), mengukir (*to engrave*), dan menunjukkan (*pointed stake*), kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa prancis caractere pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi *character* (Darwis, 2016), dan akhirnya

menjadi bahasa indonesia karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Kemendiknas, 2000). Bicara soal karakter memang cukup menarik untuk disoroti, bukan saja dalam konteks kehidupan pribadi, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan bangsa. Melihat realita kehidupan masyarakat saat ini khususnya di Indonesia, sudah mengalami degredasi moral dan sosial, seperti etika, kepedulian, keadilan, saling menghormati, dan lainnya. Dan efeknya adalah kekerasan (KDRT), penganiayaan atasan terhadap bawahan, pertengkaran antar kelompok, kesenjangan sosial, penipuan dalam bisnis dan masih banyak yang lainnya. sPeristiwa seperti ini juga tidak jarang terjadi di lingkungan pendidikan yang notebene-nya dihuni individu-individu yang cerdas dan berilmu pengetahuan yang luas. Oleh karena itulah, diperlukan individu-individu yang berkarakter. Karena karakter merupakan modal utama dalam membangun individu dan bangsa.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Philips, 2008:235). Proses pembentukan karakter baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan adanya karakter, individu dapat memperkirakan perilakunya ke dalam berbagai keadaan, dan karenanya juga dapat mengendalikannya.

Ciri-ciri individu berkarakter

Setiap individu pada dasarnya terdiri dari tiga unsur pembangun yaitu hati (bagaimana ia merasa), pikiran (bagaimana ia berpikir), dan fisik (bagaimana ia bersikap). Dan untuk membentuk atau merubah karakter juga harus dilakukan dengan menyentuh dan melibatkan unsur-unsur tersebut. Ketiga unsur ini digunakan untuk menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Karakter individu yang menjadi acuan dalam kehidupannya terdiri dari *Trustworthiness*, *Fairness*, *Caring*, *Respect*,

Citizenship, dan *Responsibility* (Darwis, 2016).

- a. *Trustworthiness*, adalah bentuk karakter yang membuat individu menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. Ketulusan hati sangat penting dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang telah diberikan. Salah satu cara untuk membangun kepercayaan adalah dengan menunjukkan karakter yang baik yang terdiri dari keyakinan, nilai, kemampuan, dan sifat diri.
- b. *Fairness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seorang individu memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. Menanamkan sifat adil dapat membimbing individu bagaimana sebaiknya ia bersikap dan bertindak di tempat dan waktu tertentu dengan tepat dan baik, sehingga dapat menciptakan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan ini dengan lebih baik.
- c. *Caring*, merupakan bentuk karakter yang membuat seorang individu memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain serta kondisi sosial di lingkungan sekitar. Rasa peduli akan membuat individu dapat menerima orang lain baik kekurangannya dan kelebihanannya. Perbedaan tidak lagi dilihat sebagai sebuah masalah yang harus dipertentangkan, namun sebagai suatu hal yang dapat memperkaya pengetahuan.
- d. *Respect*, adalah bentuk karakter yang membuat seorang individu selalu menghargai dan menghormati orang lain. Menyadari akan kedudukan dan status masing-masing dalam kehidupan sosial, maka akan timbul rasa untuk menghormati satu sama lain. Menghargai merupakan bekal penting yang harus dilahirkan dalam diri individu agar kelak dapat menghargai orang lain, masyarakat lain dan bangsa lain.
- e. *Citizenship*, merupakan wujud kesanggupan seorang individu untuk menaati segala ketentuan, peraturan perundang-undangan dan peraturan formal yang berlaku, serta kesediaan untuk tidak melanggar larangan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan demikian akan terbentuk karakter individu yang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, adalah bentuk karakter yang membuat seorang individu bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Kesanggupan seorang individu dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang

diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta berani menanggung resiko atas keputusan yang diambil.

Keenam macam karakter ini harus dibangun sejak dini pada setiap individu kapan pun dan dimana pun berada. Karakter tidak dapat dikembangkan dalam suasana nyaman dan tenang, namun hanya melalui pengalaman-pengalaman pribadi dan bahkan penderitaan jiwa yang dapat memperkuat karakter yang dimilikinya. Semua awalnya ada dalam pikiran, kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan, menjadi suatu kebiasaan, dan barulah karakter terbangun.

Urgensi Individu Berkarakter dalam Aktivitas Wirausaha Berjamaah

Menurut Alhadihaq (2016), terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang individu sebelum ikut serta dalam wirausaha berjamaah :

- a. Mampu membedakan benar-salah, sedikit-banyak, kerugian-keuntungan, terakhir-terdepan, sehingga memiliki orientasi pada nilai-nilai normatif yang menjadi tumpuan tanpa mengabaikan nilai-nilai positif yang nyata. Memeiliki sifat mandiri, yaitu tidak mau merugikan dan merepotkan orang lain dalam setiap usahanya, namun mampu bekerja sama secara tim untuk mencapai tujuan.
- b. Sangat produktif dan efisien, sehingga dalam pemakaian sumber daya dilakukan atas dasar, usaha sendiri, kuantitas dan kualitas tenaga kerja, kemampuan perusahaan dan keuntungan yang diperolehnya ataupun warisan yang diemban kepadanya dari keluarganya.
- c. Percaya atas perhitungan dari segala perbuatan yang dilakukan sehingga selama proses usaha berlangsung, memastikan kesejahteraan bukan hanya bagi usahanya melainkan juga masyarakat keseluruhan. Hal ini sebagai pengingat bahwa manusia ditugaskan sebagai pemimpin dimuka bumi yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan semua makhluk dimuka bumi.

Fadhillah (2015) menyebutkan bahwa seorang yang memiliki individu berkarakter sebaiknya melakukan aktivitas yang berkarakter pula seperti:

- a. Hanya bergantung pada kekuatan karakternya, kemampuan, keterampilan, dan sumber daya yang dimilikinya.

- b. Kemalasan, ketergantungan pada orang lain, mengandalkan sedekah dan bantuan pemerintah menjadi pantangan.
- c. Sumber sedekah hanya untuk keperluan minimum dan sangat mendorong usaha, kewirausahaan, penerimaan risiko, kepemimpinan, serta qanaah.
- d. Pemerintah hanya dijadikan pelindung masyarakat, pendorong kewirausahaan, penyedia sokongan terakhir.
- e. Bisnis tidak berkembang dari kekuasaan terkuat, melainkan berkembang secara adil, terbuka dan atas kekuatan usahanya.
- f. Menghargai secuil apapun usaha dan proses yang dicapai.
- g. Percaya bahwa usaha yang efisien adalah isu ekonomi.

2.3. Industri Halal

Pengertian Industri Halal

Industri halal sering dikaitkan dengan pekerjaan untuk menghasilkan suatu produk (barang dan jasa) yang sesuai dengan persyaratan agama Islam (Syariah). Definisi ini baru-baru ini muncul karena tingginya permintaan produk dan layanan halal di dunia. Dahulu, industri halal dapat dikaitkan dengan ekonomi halal, mengingat ekonomi halal dikenal jauh lebih awal daripada industri halal. Thomson Reuters, bekerja sama dengan Dinar Standard yang masuk dalam laporan *State of the Global Islamic Economy* edisi 2019, menyebutkan bahwa ekonomi halal terdiri dari sektor-sektor yang produk dan layanan utamanya secara struktural dipengaruhi oleh hukum Islam, didorong oleh nilai-nilai, gaya hidup konsumen dan praktik bisnis. Selain itu, terminologi ekonomi halal mencakup ekonomi Islam dan industri halal itu sendiri. Sedangkan pengertian industri halal secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu industri dan halal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), industri adalah kegiatan yang menghasilkan barang dengan menggunakan sarana dan peralatan seperti mesin, yang ditangani atau diproses. Meskipun halal berarti diperbolehkan (tidak dilarang oleh syariah), namun industri halal diartikan sebagai kegiatan pengolahan atau pengolahan barang dengan menggunakan fasilitas dan peralatan yang diperbolehkan menurut hukum syariah Islam (Safira et al., 2022). Dalam implementasinya, industri halal antara lain tertuang dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Tujuan undang-undang tersebut adalah untuk menjamin

kemandirian setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dimana negara memiliki kewajiban untuk melindungi dan menjamin kehalalan produknya. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa produk yang beredar di Indonesia tidak hanya makanan dan minuman, tetapi juga kosmetik, obat-obatan, produk kimia, produk biologi, produk teknis, barang konsumsi yang digunakan, digunakan dan dipulihkan oleh masyarakat. Selain itu, undang-undang ini juga mengatur jasa halal seperti perjalanan, pariwisata, media dan hiburan. Saat ini Halal telah menjadi gaya hidup masyarakat, bahkan industri di Indonesia dengan cepat menggunakan label dan slogan untuk mempromosikan citra Halal produk dan perusahaan mereka (Sukoso, Wiryawan Adam, Kusnadi Joni, 2020).

Ruang Lingkup Industri Halal

Perkembangan konsep halal dari pangan kepada bidang non pangan turut memicu perkembangan industri halal. Landasan dari definisi ini berdasarkan UU 33 pasal 1, yang menurutnya produk adalah makanan, minuman, farmasi, kosmetik, produk kimia, produk biologi, produk rekayasa genetika dan barang dan/jasa yang digunakan secara umum, bekas atau daur ulang. Keterkaitan dengan industri halal dengan pasal ini adalah sesuai dengan definisi dari industri sebagai suatu usaha, proses atau kegiatan yang mengelola bahan mentah, baik mentah maupun setengah jadi, sedemikian rupa sehingga menjadikannya barang yang lebih bernilai ekonomis dan bermanfaat untuk masyarakat (Azizuddin, I., 'Ainulyaqin, 2022). KBBI mendefinisikan industri sebagai kegiatan yang mengolah atau memproses bahan dengan menggunakan peralatan dan perangkat seperti mesin. Meskipun Halal diperbolehkan (tidak dilarang oleh Syariah). Industri halal yang awalnya muncul dari kebutuhan konsumen Muslim akan makanan halal, kini berkembang bersamaan dengan kesadaran Islam akan pentingnya menerapkan nilai-nilai syariah di kemudian hari. Hal ini dapat kita lihat dalam berkembangnya *Islamic Finance*, *Islamic Banking*, Halal Tourism dan *tools*-nya. Pasal 1 UU 33 JPH Tahun 2014 menyebutkan bahwa produk halal meliputi barang dan/atau jasa yang berkaitan dengan makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik, produk kimia, produk biologi, produk genetik dan digunakan, digunakan atau digunakan oleh masyarakat dapat. Karena produk halal tidak hanya mencakup makanan dan minuman yang kita konsumsi. Namun, ini berlaku

untuk semua kemungkinan penggunaan bahan yang digunakan oleh konsumen. Dalam perkembangannya muncul beberapa ciri sebagai respon terhadap perkembangan bisnis halal saat ini, yaitu sebagai berikut (Sukoso, Wiryawan Adam, Kusnadi Joni, 2020)

- a. Meskipun halal mengacu pada konsumsi muslim dan produk halal tidak hanya ditujukan untuk umat Islam tetapi dapat ditujukan untuk semua orang.
- b. Bagi umat Islam khususnya, halal berarti memenuhi persyaratan keamanan agama (*spiritual safety concern*), sedangkan bagi konsumen dan perusahaan industri pada umumnya, halal merupakan pemenuhan persyaratan mutu, keamanan dan kesehatan dalam penggunaan dan konsumsi produknya (*Quality and Health concern*).
- c. Produk halal yang dijual adalah produk yang status kehalalannya telah diverifikasi melalui proses sertifikasi halal yang dilakukan oleh lembaga inspeksi halal dengan persetujuan dari Lembaga Ulama Islam negara tersebut. Sertifikat Halal adalah fatwa yang ditulis oleh Lembaga Ulama Islam untuk produk dan jasa yang telah melalui proses sertifikasi Halal.
- d. Pengusaha halal dapat menjadi produsen dari negara Islam atau negara non-Islam sepanjang isu-isu dasar yaitu. khamsu halaals terpenuhi. absurditas produk Halal yang termasuk dalam 4M, yaitu. sumber daya manusia (human), bahan baku (material), proses (mekanisme) dan keuangan (uang).

Industri Halal telah berkembang menjadi sektor produk baru yang konvergen menjadi bisnis global dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Hal ini sejalan dengan semakin banyaknya negara yang menerima konsep Halal sebagai penentu kualitas produk. Potensi pasar halal global terkait erat dengan perilaku konsumen secara umum. Islam sebagai *way of life* bagi umat Islam mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk konsumerisme. Perilaku konsumsi ini mempengaruhi banyak aspek seperti industri makanan dan perhotelan, sistem keuangan, pariwisata, aktivitas, layanan pendidikan, layanan kesejahteraan, layanan kebutuhan sehari-hari individu, infrastruktur pendukung industri halal. Ini adalah daya tarik universal karena berpegang pada standar kualitas seperti nutrisi yang baik, ekologis, aman, dirawat,

bersih, sehingga ke depan produk Halal tidak diposisikan secara eksklusif untuk umat Islam, tetapi untuk daya tarik universal. Perilaku konsumen. Uraian berikut memaparkan potensi pasar halal baik di tingkat global (dunia) maupun potensi pasar halal di Indonesia (B.Indonesia, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu (*library research*) penelitian kepustakaan dan (*field riserch*) penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan (*library research*), merupakan pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil sumber langsung ke pustakaan, atau objek penelitian ini digali melalui informasi kepustakaan seperti dari buku, majalah, jurnal ilmiah, website, dan dokumen lainnya serta dari berbagai lembaga terpercaya yang terkait seperti, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Global Islamic Economy Report (Sari, 2018). Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu dengan mencari data secara langsung di lapangan atau di lokasi penelitian, data yang bersumber dari komunitas wirausaha berjamaah yang ada di Indonesia, salah satunya berada di Jakarta dengan nama Komunitas Wirausaha Tangan Di Atas (TDA). Sumber dan jenis data yang pada penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan beberapa pengurus dan anggota komunitas TDA yang berkompeten dalam bidangnya guna memberikan data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu dokumen milik Komunitas TDA. Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dokumen dan dokumentasi. Kemudian penulis melakukan analisis data-data yang sudah terkumpul dari dua jenis metode penelitian yang sudah diterapkan kemudian di hubungkan dengan latarbelakang permasalahan yang ada dipenelitian ini, guna mendapatkan hasil analisa yang lebih akurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada wawancara yang dilakukan bersama komunitas wirausaha berjamaah ini bernama komunitas wirausaha tangan di atas. Diskusi yang dilakukan bersama Bapak Achmad Sirojuddin selaku admin di bagian komunitas TDA. Komunitas Bisnis Tangan Di Atas (TDA) merupakan salah satu komunitas wirausaha terbesar di Indonesia, yang menjadi wadah bergabungnya para wirausahawan

Indonesia. Saat ini TDA sudah berdiri di 100 kota di Indonesia dan 4 negara.

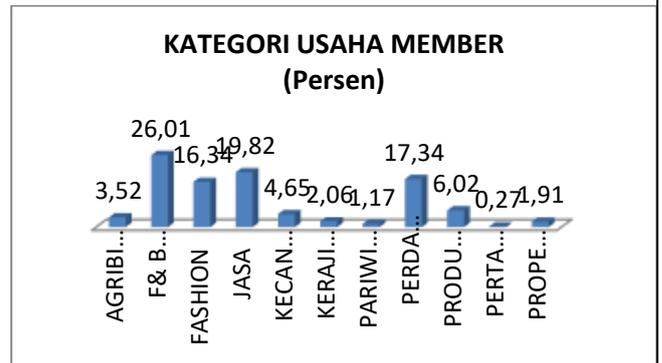
Tabel 1.1 Visi-Misi Komunitas Wirausaha TDA

VISI	MISI
Menjadi komunitas pengusaha yang berkelimpahan yang memiliki kontribusi positif bagi peradaban	Menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan
	Membentuk pengusaha yang tangguh dan sukses
	Menciptakan sinergi di antara sesama anggota dan antara anggota dengan pihak lain, berlandaskan prinsip <i>high trust community</i> .
	Menumbuhkembangkan jiwa sosial dan berbagi di antara anggota
	Menciptakan pusat sumber daya bisnis berbasis teknologi

Komunitas wirausaha TDA merupakan suatu wadah untuk berkumpulnya para pengusaha di Indonesia, TDA merupakan komunitas yang memberikan ilmu dan jejaring untuk menumbuhkembangkan bisnis yang berkelanjutan. Dalam komunitas ini membentuk circle positif menjadi pengusaha yang gemar bersilaturahmi untuk menebar manfaat dan ilmu bisnis di berbagai kegiatan, seperti edukasi bisnis, sharing bisnis, kelompok mentoring bisnis dan kegiatan positif lainnya. Sampai tahun 2022 telah bergabung tidak kurang dari 28.000 member TDA dengan 3.000 member terdaftar (TDA Community, 2022). Anggota TDA adalah orang-orang yang memiliki kesamaan dan minat dalam dunia usaha baik yang ingin memulai maupun yang sudah memiliki usaha yang besar. Pada prakteknya wirausaha berjamaah yang di jalankan di TDA ini memiliki beberapa pengertian, yang mana berjamaah dalam arti berbagi bersama dalam hal ilmu dan pengalaman, dan berjamaah dalam arti berbagi bersama dalam hal modal dan materi. Meskipun demikian, pada intinya konsep wirausaha yang dijalankan di komunitas TDA ini memiliki satu tujuan yang sama. Para pendiri terdahulu dalam komunitas ini menjunjung tinggi tujuan utama dalam pendirian komunitas ini, yaitu menjadi komunitas pengusaha berkelimpahan yang memiliki kontribusi positif bagi peradaban, dan berkomitmen untuk saling memberdayakan. Seiring perkembangannya, seluruh anggota komunitas TDA turut andil untuk turut serta dalam mensukseskan visi dan misi yang ada di

komunitas TDA. Salah satunya adalah misi untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan kepada masyarakat, khususnya pada anggota komunitas TDA. Berikut terlampir data persentase jenis-jenis usaha dalam komunitas TDA.

Grafik.1.2 Profil Usaha Member TDA



Sumber : Komunitas Wirausaha TDA

Selain itu bagi anggota yang baru bergabung dengan komunitas ini tidak selalu yang sudah memiliki usaha, karna dalam komunitas ini juga terbagi dalam beberapa kelas kembali. Komunitas ini memberikan jadwal kegiatan kajian/ mentoring bisnis yang rutin bagi anggotanya, klasifikasi kajian/ mentoring bisnis di dibagi berdasarkan jenis usahanya dan tingkat pendapatannya. Bagi yang bergabung dalam komunitas ini namun belum memiliki usaha, akan digabungkan dengan anggota yang sama dan akan di pandu oleh satu orang mentor guna memberikan penjelasan ilmu-ilmu dan berbagi pengalaman dari bidang usahanya. Bagi anggota komunitas yang sudah memiliki usaha akan dibuatkan kelompok mentoring bisnis untuk kajian bisnis dan diskusi bisnis berdasarkan klasifikasi usaha dan tingkat pendapatannya.

Dalam mencapai tujuan tersebut maka pengurus komunitas TDA memiliki beberapa kegiatan rutin yang dijalankan sesuai jadwalnya, supaya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para anggota TDA sendiri. Kelompok Mentoring Bisnis (KMB) adalah salah satu jenis kegiatan rutin yang dilakukan oleh TDA, kelompok ini dibentuk untuk menjadi pendamping bisnis bagi setiap anggota, dengan jumlah peserta 5-10 orang. Tiap KMB didampingi 1 orang mentor dengan level bisnis di atas mentee. Tujuan KMB adalah untuk memfasilitas anggota dalam belajar dan menumbuhkan bisnis, selain itu tujuannya adalah membangun jaringan strategis sebagai sumber daya bisnis anggota untuk meningkatkan kerjasama, dan kolaborasi antar bisnis anggota di daerah, wilayah dan nasional. Disamping program utama TDA yaitu

KMB, terdapat juga kegitann pendamping lainnya yaitu seperti; Streaming TDA TV minimal 2 kali/minggu, Webinar, Kuliah melalui grup whatsapp / telegram, siaran langsung instagram, Kelas workshop online dan offline, TDA Bussiness School, Focus Group Discussion (FGD). Seluruh kegiatan di atas merupan bagian dari upaya komunitas TDA dalam mencapai tujuan yang tertuang dalam visi-misi komunitas ini. Komunikasi anggota komunitas TDA terjadi disetiap kegiatan atau agenda yang diselenggarakan, tujuan utamanya adalah selain untuk bertukar informasi juga menambah pengetahuan bagi setiap anggotanya. Di setiap pertemuan akan ada sesi diskusi, baik ketika kegiatan yang sifatnya formal seperti seminar atau workshop juga saat kopdar (kopi darat) bahkan tidak jarang saat kegiatan fun menjadi waktu untuk diskusi, baik secara personal antara dua anggota maupun lebih (Purwanti et al., 2019).

Dengan adanya program terstruktur yng dibuatkan oleh komunitas TDA ini, akan memudahkan para anggotanya dalam menjalankan bisnisnya, dimana dalam kegiatan-kegiatan mentoring bisnis, workshop, seminar dan diskusi lainnya akan menjadikan ruang bagi para anggota untuk bertanya dan berbagi pengalamannya sesuai dengan kebutuhan dalam bisnisnya. Seperti kebutuhan pasar yang sedang trend seperti apa, keadaan supplier / bahan baku produksi dari segi harga dan kapasitasnya dapat diketahui dari relasi yang tergabung dalam komunitas ini yang memiliki bidang usaha yang sama. Disamping itu jika terjadi penurunan atau kebangkrutan yang dialami oleh salah satu anggota / pengusaha yang tergabung di TDA, maka anggota komunitas akan memberikan arahan untuk melakukan inovasi dalam usahanya, atau menyarankan mengganti usahanya dengan usaha yang tengah *trend* pada saat tersebut. Filosofi pembentukan nama Komunitas wirausaha TDA sendiri memiliki arti yaitu mebangun komunitas wirausaha yang gemar berbagi antar sesama, baik itu dari kalangan anggota komunitas maupun berbagi dengan masyarakat umumnya. Ruang lingkup berbaginya tidak hanya berbagi dalam hal harta dan bantuan logistik lainnya tetapi mencakup kepada keilmuan dan pengalaman. Kegiatan wirausaha berjamaah yang dilakukan komunitas TDA tidak hanya dengan melakukan kegiata-kegiatan edukasi bisnis saja, tetapi wirausaha berjamaah yang dilakukan komunitas ini juga mencakup dalam hal material dan modal, dalam komunitas ini banyak diantaranya para pengusaha yang memiliki lebih dari

satu perusahaan/ bidang usaha, dengan diadakannya agenda-agenda diskusi bersama sesama anggota komunitas TDA juga akan memberikan alternatif yang dibutuhkan bagi anggotanya, tetapi hal tersebut masuk kedalam ranah kerjasama personal antara kedua belah fihak yang menjalankan, tidak menjadikan TDA ikut dalam perjanjian kerjasama kedua belah fihak tersebut, TDA hanya menjadi wadah / sarana berkumpulnya pengusaha / orang yang memiliki jiwa wirausaha supaya dapat mencapai salah satu tujuan dari didirikannya komunitas yaitu mencetak banyak pengusaha di Indonesia.

Gambar 1.1 Nilai-Nilai Komunitas Wirausaha TDA



Dalam jurnal yang ditulis oleh (Darwis, 2016) menyebutkan bahwa karakter individu yang menjadi acuan dalam kehidupannya terdiri dari *Trustworthiness* (Integritas), *Fairness* (Pemikiran Terbuka), *Caring* (Peduli), *Respect* (Menghargai), *Citizenship* (Taat Hukum), dan *Responsibility* (Tanggung Jawab). Penerapan konsep individu berkarakter yang terjadi di komunitas TDA sendiri sudah mencakup pada konsep nilai-nilai yang dibuat oleh TDA sendiri seperti yang terdapat pada gambar 1.1 di atas, nilai-nilai tersebut harus melekat dalam diri anggota TDA guna mencapai tujuan bersama. Dalam pembentukan karakter anggota TDA melalui beberapa proses dan tahapan, yang mana pemberian edukasi rutin, dan diskusi bersama dengan para pendiri TDA juga merupan bagian dari pembentukan karakter anggota TDA. Sesama anggota membangun hubungan komunikasi dengan menciptakan rasa kekeluargaan. Setiap anggota yang tergabung di Komunitas TDA akan dianggap dan diperlakukan seperti keluarga. Di antara sesama anggota tidak ada sekat ataupun jarak. Tidak ada yang membedakan anggota senior dengan junior, dan tidak membedakan anggota yang baru merintis dunia usaha dengan anggota yang sudah memiliki usaha yang berjalan lama. Dengan begitu, maka akan timbul rasa kekeluargaan yang cukup erat antara sesama anggota. Dalam setiap kegiatan formal ataupun kelas mentoring selalu di berikan pembahasan mengenai visi-misi komunitas TDA, hal ini berguna sebagai cara untuk

memberikan kepemilikan anggota TDA terhadap komunitasnya, ketika anggota sudah memiliki rasa memiliki maka akan timbulah sifat loyal terhadap komunitasnya, hal ini akan menjadikan anggotanya menjadi individu yang memiliki karakter integritas. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan edukasi bisnis oleh TDA terhadap anggota ini dapat memberikan dampak yang cukup besar bagi pola pikir anggota TDA sendiri, pola pikir ini yang menjadikan anggota TDA memiliki pemikiran terbuka yang berguna bagi bisnis yang dijalaninya. Diskusi rutin yang di agendakan oleh TDA membuat seluruh anggota TDA mengetahui keadaan anggota sesamanya, kesuksesan yang diperoleh anggota lainnya dijadikan sebagai semangat bagi anggota lainnya supaya dapat terus belajar dan berusaha lebih giat lagi, jika ditemukan keadaan anggota yang kurang baik dari usahanya maka seluruh anggota TDA memiliki kepedulian yang tinggi sesama anggota untuk bisa berkontribusi memberikan bantuan dari segi ilmu, moral dan materi kepada anggota tersebut. Dalam setiap forum perkumpulan anggota, komunitas TDA tidak membedakan kelas anggotanya, semua yang hadir di forum dianggap memiliki level setara dengan pandangan satu keluarga, maka dari sinilah akan hadir karakter saling menghargai antar sesama anggota. Proses pembentukan karakter yang terakhir dalam komunitas TDA ialah setiap anggota sudah mengetahui aturan dan ketentuan yang dibuat oleh komunitas TDA sendiri, setiap anggota saat memutuskan bergabung dengan TDA sudah menyatakan siap berkomitmen pada aturan yang dibuat oleh TDA maka dari itu karakter taat hukum sudah ada saat memutuskan untuk berkomitmen menjadi bagian dari TDA, begitu juga dengan karakter tanggung jawab yang pastinya jika memilih bergabung dengan TDA maka anggota berkewajiban memiliki tanggung jawab untuk menaati peraturan dan ketentuan yang dibuat oleh komunitas TDA. Maka dari itu hasil dari seorang wirausaha yang bergabung dengan komunitas ini tidak hanya mendapatkan keuntungan dalam hal bidang usahanya, namun juga menjadikan seorang wirausaha yang memiliki karakter/ nilai-nilai yang terpuji yang berguna untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan usahanya.

4.2. Pembahasan

Peran Wirausaha Berjamaah (Komunitas TDA) Dalam Membentuk Industri Halal

Mengenali peran kewirausahaan, pada

hakikatnya sama dengan mengkaji apa saja yang mungkin bisa dikontribusikan oleh pelaku wirausaha terhadap perekonomian Indonesia. Baik terhadap pembangunan Sumber daya manusia (SDM) maupun pembangunan ekonomi, yang keduanya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Membangun sumber daya manusia salah satu sektornya adalah memperbaiki dan meningkatkan ekonomi pelaku wirausaha, yang notabene adalah seorang individu. Membangun ekonomi, pasti membangun sumber daya manusia yang secara langsung memberikan kesejahteraan kepada manusia. Ada beberapa bidang yang dapat menjadi indikator yang diidentifikasi sebagai peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi, seperti mengatasi kemiskinan, mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan usaha. Wirausaha mempunyai arti penting dalam pembangunan nasional baik pembangunan ekonomi maupun pembangunan sosial. Dengan adanya wirausaha membuka peluang lebih besar terciptanya lapangan kerja baru sehingga bisa mengurangi pengangguran. Wirausaha dalam perspektif ekonomi Islam mengandung nilai-nilai saling tolong menolong. Dengan wirausaha kita bisa membuka lapangan kerja dan menolong orang lain untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kita dianjurkan untuk melakukan tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (Q.S Al-Maidah ayat 2).

Kewirausahaan dalam tinjauan ekonomi Islam memandang bahwa kewirausahaan bukan hanya ditujukan untuk mendapatkan keuntungan semata namun juga harus berorientasi pada *mashlahah* dan *falah* yaitu kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu didalam berwirausaha harus mengacu pada nilai-nilai dalam ajaran Islam. *Design* wirausaha berjamaah merupakan bentuk inovasi dari wirausaha yang memberikan banyak kebermanfaatn dari berbagai segi. Penerapan konsep wirausaha berjamaah tidak hanya semata keuntungan duniawi saja yang bisa didapatkan didalamnya tetapi keuntungan akhiratpun didapatkan sekaligus. Membangun komunitas dalam berwirausaha itu merupakan bagian dari perbaikan perekonomian Indonesia, khususnya di bidang perindustrian. Komunitas wirausaha TDA merupakan salah satu dari banyaknya komunitas wirausaha di Indonesia. Seperti

diskusi yang dilakukan dengan komunitas TDA ini yang menjelaskan bahwa hal terpenting bagi komunitas ini bukan hanya untuk memperbanyak anggota komunitasnya, tetapi untuk memperbanyak pengusaha di Indonesia. Dengan di dirikannya komunitas dalam berwirausaha akan mempermudah para pengusaha dalam berbagi ilmu dan pengalamannya. Komunitas akan menjadikan pengusaha mudah dalam menjangkau target pasarnya, karna pengusaha akan memiliki banyak relasi. Disamping itu dengan banyaknya kesempatan untuk berdiskusi dengan sesama anggota lainnya, bisa menjadikan distribusi resiko bisnis bisa dijalankan dengan rekan sesama anggota, dengan bekal ilmu dan pengetahuan yang sering didapatkan dan adanya proses pembentukan karakter yang konsisten dijalankan, diharapkan kebutuhan yang bentuknya berupa modal maupun materi dalam usaha bisa ditemukan juga solusinya. Semakin banyaknya komunitas wirausaha yang berbasis wirausahawan Islam yang hadir di Indonesia akan menjadikan tingkat produksi industri halal menjadi semakin banyak. Hal ini akan memberikan dampak pada penguatan sektor industri halal di Indonesia, karena perbaikan yang dilakukan oleh para wirausahawan yang saling membentuk komunitas dalam usahanya dan dibarengi dengan kajian ilmu beserta pengalamannya akan memperkuat struktur para pengusaha yang menjalankan usahanya. Disamping itu adanya pembentukan karakter oleh sesama anggota dalam komunitas wirausaha akan menjadikan seorang wirausahawan akan sangat memperhatikan unsur kehalalan dan menjalankan aktifitas usaha (produksi)nya sesuai dengan *syari'ah* Islam. Kehadiran komunitas wirausaha TDA ditengah-tengah perekonomian masyarakat memberikan dampak yang cukup signifikan bagi industri halal Indonesia dari berbagai sektornya, hal ini tercermin dari semakin bertambahnya para member komunitas TDA, yang diiringi juga dengan berbagai macam kategori bidang usaha yang dijalani oleh para member TDA sendiri. Maka ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya member TDA maka semakin bertambahnya juga para pengusaha baru di Indonesia yang menjalani usahanya sesuai bidang yang diinginkannya, karena dalam proses pembentukan usaha juga para member diberikan arahan oleh tim yang ada di TDA dengan melakukan kajian rutin dan mentoring bisnis yang sudah terjadwal. Maka hal ini akan memberikan dampak yang cukup positif

terhadap total produksi industri halal di Indonesia dan semakin membawa Indonesia kepada posisi produsen halal terbesar di dunia.

5. KESIMPULAN

Salah satu cara untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia dari segi produksi dan konsumsinya ialah dengan memperbanyak pengusaha di Indonesia. Dengan banyaknya bidang usaha (produksi) yang menjadikan perekonomian Indonesia berputar setiap harinya. Komunitas wirausaha berjamaah memiliki peran yang sangat penting bagi industri halal di Indonesia. Tujuan utama pembentukan komunitas ini harus berfokus kepada membentuk banyaknya wirausahawan Islami di Indonesia, karna dengan banyaknya wirausahawan Islami maka segi produksi industri halal di Indonesia akan semakin banyak. Semakin banyaknya produk yang di produksi oleh para wirausahawan Islami di Indonesia akan menjadikan tingkat pendapatan Indonesia juga semakin meningkat, maka hal ini sejalan dengan tujuan dari MEKSI (2019-2024) menjadikan Indonesia sebagai pusat industri halal dunia dari segi produksi dan konsumsinya. Keberadaan komunitas wirausaha berjamaah ini juga harus dibarengi dengan pembentukan individu yang berkarakter dalam kegiatan usahanya, karna dalam sebuah komunitas harus memiliki satu visi dan tujuan yang hanya bisa dicapai secara bersama-sama dengan anggotanya. Maka kesamaan tujuan dan karakter setiap anggota menjadi pokok utama dalam keberhasilan komunitas ini, baik dari kesuksesan segi duniawi maupun akhiratnya. Komunitas wirausaha berjamaah sendiri tidak hanya berfokus dalam hal menjalankan usaha yang berbagi dari segi permodalan (materi) saja tetapi dalam hal berbagi ilmu dan pengalaman juga sama-sama diterapkan dalam komunitas ini, penerapan wirausaha berjamaah dalam sebuah komunitas akan disesuaikan kembali apa yang dibutuhkan seorang wirausaha dalam menjalankan bisnisnya, karna dengan adanya karakter yang sudah melekat dalam diri individu tersebut akan memiliki rasa ingin saling memberdayakan antara sesama anggota untuk sukses secara bersama-sama.

6. REFERENSI

Alhadihaq, M. Y. (2016). *Studi Dampak Pembelajaran Program Literasi Orang Dewasa* (pp. 43-54).

- Azizuddin, I., 'Ainulyaqin, M. H. (2022). *Industri Pariwisata Halal: Pendorong Inovasi Untuk Halalpreneurs*. JIEI, 8(01), 106–116.
- Baga, L. (2013). Urgensi Wirausaha Berjamaah dalam Pertumbuhan Ekonomi. *IQTISHODIA*.
- Darajah, Z., Didanul Quro', M., Sunan, U., Surabaya, A., & Dewi, D. K. (2018). *Peran Kewirausahaan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Islam Di Indonesia*.
<https://jurnal.pauddikmasjabar.my.id/index.php/damar/article/view/11>.
- Darwis. (2016). *Pendekatan Syariah Dalam Upaya Membangun Karakter Jiwa Entrepreneurship*.
- Fadhillah, N. (2015). *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Muslim Yang Sukses*.
<http://ejournal.stiedewantara.ac.id>
- Fajri, A., Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2021). *Peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi*. 7(2), 104–112.
- Fathoni, M. A., Syahputri, T. H. (2020). Potret Industri Halal Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 428.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1146>
- Febriyani, D. dkk. (2022). *Penguatan UMKM Upaya Peningkatan Industri Halal Di Indonesia*. 23, 13–22.
- Indonesia, B. (2021). *Sharia-Economy-and-Finance-Report-2021*.
- Indonesia Halal Lifestyle Center. BANK INDONESIA. (2021). *Halal-Indonesia*.
- Khamimah, W. (2021). Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 2017.
<https://doi.org/10.32493/dr.b.v4i3.9676>
- Komite Nasional Keuangan Syariah. (2020). *Strategi Nasional Pengembangan Industri Halal Indonesia*.
- KPPN & BPPN. (2018). MEKSI 2019-2024. *MASTER PLAN EKONOMI SYARIAH INDONESIA 2019-2024*.
- Madjid, S. S., Penulis, N., Sitti, ., & Madjid, S. (2022). Analisis Peluang, Tantangan Dan Strategi Industri Halal Di Indonesia (Pada Masa Pandemic Covid-19). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1).
- Mulyani, S., Asnawi, N., Doktorat Ekonomi Syariah, P., Maulana Malik Ibrahim Malang, U., & Ekonomi, F. (2022). Peran Strategis Kewirausahaan dalam Pembangunan (Tinjauan Pendekatan Ekonomi Islam). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2958–2965.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6776>
- Purwanti, I., Sugandi, & Wibowo, S. E. (2019). Komunikasi Kelompok Komunitas TDA Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Anggota TDA Wilayah Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 42–56.
ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Riyardi, A., Mukharomah, W., Triyono, D., Muhammadiyah, U., Jalan, S., Yani, A., & Kartasura, P. (2019). Analisis SWOT dan Posisi Kewirausahaan Jamaah Masjid. *SAMBIS, (MEKSI) 20*.
- Safira, D., Lestari, T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat : Perspektif Ekonomi Islam. *JIEI*, 8(01), 288–297.
- Samsul, D. (2022). Peluang dan Tantangan Industri Halal Indonesia Menuju Pusat Industri Halal Dunia. *Journal of Islamic Economics*, 4(1), 2022.
<https://doi.org/10.37146/ajie>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan-IPA*, 2(1), 15.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sukoso, Wiryawan Adam, Kusnadi Joni, S. (2020). Ekosistem Industri Halal 2020. In *Ekosistem Industri Halal*.
[https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/EKOSISTEM HALAL 2020.pdf](https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/EKOSISTEM%20HALAL%2020.pdf)
- Syamsu, R. (2021). *Peran Kewirausahaan Dalam Pembangunan Ekonomi*.
- TDA Community. (2022). *Profile*.
- Abdullah, syafi'i. 2002. *Urgensi "Wirausaha Berjamaah" untuk Hadapi AEC 2015*. Wordpress.com
- Beik, Irfan.S, & Arsyianti, L. *Ekonomi Pembangunan Syari'ah*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Adamsah, dkk. (2022). *Perkembangan Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. IJH-UPI. Vol 5(1) 71-75.
- Fadhlan, & Subaktu, (2022). *Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia*. IJH-UPI. Vol 5(1) 76-80.
- Hasan, A. dkk. (2022). *Perkembangan dan Tantangan Halal Fashion Indonesia Dalam Menjadi Produsen Utama Industri Halal Global*. 23, 13–22. DOI: 10.37146/ajie V4i2.134
- Insana, D & Mayndarto, E. (2018). *Pembangunan Karakter Wirausaha Mahasiswa Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan*. Jurnal Ekonomi, Volume 19 Nomor 3.
- Harizah, S & Usman, M. (2022). *Industri Halal Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. IZZI: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 2 No. 3 (2022).
- Mansur, A. (2023). *Strategi Pembinaan Wirausaha Pemula Berbasis Kampus*. AL- AZHAR, VOLUME 5 NO.1. DOI: 10.37146/ajie V5i1.192.

- Nasrullah, A. (2018). *Analisis Potensi Industri Halal Bagi Pelaku Usaha Di Indonesia*. At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah, 6(1), 50-78. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/taahdzib/article/view/3406>
- Saputri, O. (2023). *Pemetaan Potensi Indonesia Sebagai Pusat Industri Halal Dunia*. Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, VOLUME 5, NO. 2, 2020 (23-38).
- Yunita, H. (2018). *Studi Tentang Peluang Dan Tantangan Industri Pangan Halal Terhadap Perekonomian Di Indonesia*. FEB-Universitas Brawijaya.
- Yusuf, A. dkk. (2019). *Karakter Kewirausahaan Mahasiswa*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Volume 3 (2): 139-147. <https://tangandiatas.com>